



Hubungan Kelekatan Orang Tua Terhadap Pembentukan Karakter Anak Usia Dini

Retno Ayu Safitri^{1,a*}, Rismareni Pransiska^{1,b}

¹ Universitas Negeri Padang, Indonesia

^{a*} retnoayusafitri5@gmail.com; ^b Pransiskaump@fip.unp.ac.id;

Informasi artikel

Received :
November 25, 2022.
Accepted :
Mei 06, 2023.
Publish :
Mei 08, 2023.

Kata kunci:
Kelekatan;
Pembentukan
Karakter;
Anak Usia Dini;

Keywords:
Attachment;
Character building;
Early childhood;

ABSTRAK

Pengasuhan yang tidak layak sampai pada kurangnya perhatian orang tua dalam membangun urgensi kelekatan dengan anak bisa menjadi faktor penyebab terjadinya penyimpangan moral. Maka dari itu diperlukan peran orangtua dalam setiap perkembangan anak khususnya pada penanaman dalam pembiasaan karakter positif pada anak. Hubungan antara orang tua dan anak akan menjadi penentu bagaimana perkembangan anak di masa depan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan dari kelekatan antara orang tua dan anak terhadap pembentukan karakter anak usia dini di Taman Kanak-Kanak Kemala Bhayangkari II Bukittinggi. Penelitian ini menggunakan desain observasional dengan pendekatan cross sectional. Subjek pada penelitian adalah wali murid dan guru kelas. Wali murid mengisi angket mengenai kelekatan antara orang tua dan anak, sedangkan guru kelas mengisi angket mengenai pembentukan karakter anak usia dini. Total subjek yang diteliti ada 36 orang anak usia dini yang bersekolah di Taman Kanak-Kanak Kemala Bhayangkari II Bukittinggi. Instrumen yang digunakan pada penelitian ini dalam bentuk kuisioner, yaitu kuisioner mengenai hubungan kelekatan (*attachment*) orang tua dan anak yang terbagi menjadi 2 yaitu kuisioner mengenai kelekatan aman (*secure attachment*) berisi 7 pernyataan, dan kuisioner kelekatan tidak aman (*insecure attachment*) berisi 5 pernyataan kemudian kuisioner mengenai pembentukan karakter yang berisi 18 pernyataan. Berdasarkan analisis data yang dilakukan, didapatkan hasil penelitian bahwa terdapat hubungan antara kelekatan aman (*secure attachment*) orang tua dan anak terhadap pembentukan karakter anak usia dini dengan perolehan nilai rata-rata 42,9% dan $\text{sig } 0,009 < \alpha 0,05$ yang artinya terdapat hubungan yang signifikan antara kelekatan aman (*secure attachment*) terhadap pembentukan karakter anak usia dini di Taman Kanak-Kanak Kemala Bhayangkari II Bukittinggi. Sedangkan pada kelekatan tidak aman, tidak terdapat hubungan antara kelekatan tidak aman (*insecure attachment*) terhadap pembentukan karakter anak usia dini dengan perolehan nilai rata-rata 4,3% dan nilai $\text{sig } 0,803 > \alpha 0,05$ yang artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kelekatan tidak aman (*insecure attachment*) terhadap pembentukan karakter anak usia dini. Maka dapat disimpulkan bahwa kelekatan aman (*secure attachment*) mempunyai hubungan terhadap pembentukan karakter anak usia dini.

ABSTRACT

Inappropriate parenting to the lack of parental attention in building the urgency of attachment with children can be a factor causing moral deviation. Therefore, the role of parents is needed in every child's development, especially in planting in the habituation of positive characters in children. The relationship between parents and children will determine how children develop in the future. The purpose of this study was to determine the relationship of attachment between parents and

children to the formation of early childhood character in Kindergarten Kemala Bhayangkari II Bukittinggi. This study used an observational design with a cross sectional approach. The subjects in the study were the students' guardians and class teachers. The students' guardians filled out a questionnaire regarding the attachment between parents and children, while the class teacher filled out a questionnaire regarding the formation of the character of early childhood. The total subjects studied were 36 early childhood children who attended Kindergarten Kemala Bhayangkari II Bukittinggi. The instrument used in this study was in the form of a questionnaire, namely a questionnaire regarding the attachment relationship between parents and children which was divided into 2, namely a questionnaire on secure attachment containing 7 statements, and an insecure attachment questionnaire containing 5 statements then a questionnaire about character formation which contains 18 statements. Based on the data analysis, the results obtained that there is a relationship between the secure attachment of parents and children to the formation of early childhood character with an average score of 42.9% and $\text{sig } 0.009 < \alpha 0.05$, which means there is a relationship. There is a significant relationship between secure attachment and the formation of early childhood character in Kindergarten Kemala Bhayangkari II Bukittinggi. While in insecure attachment, there is no relationship between insecure attachment to the formation of early childhood character with an average score of 4.3% and a sig value of $0.803 > \alpha 0.05$, which means that there is no significant relationship between insecure attachment to the formation of early childhood character. So it can be concluded that secure attachment has a relationship with the formation of early childhood character. So it can be concluded that secure attachment has a relationship with the formation of early childhood character.

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini adalah pendidikan untuk anak usia 0-6 tahun. Di Indonesia hal ini dijelaskan dalam Undang-Undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003, Bab I Pasal I Nomor 14, yakni Pendidikan anak usia dini adalah pekerjaan pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun. Pertumbuhan dan perkembangan fisik dan mental sehingga anak siap untuk pendidikan lebih lanjut. Anak usia dini atau disebut juga masa emas karena pada masa ini anak mengalami masa sensitif dan terbilang sangat kritis, juga pada masa ini anak berkembang sangat cepat dan membutuhkan perhatian yang terbaik. dan stimulasi serta penanganan yang tepat, sesuai dengan tahapan perkembangan anak. Salah satu aspek yang perlu dikembangkan pada masa usia dini yaitu pengembangan nilai-nilai karakter yang positif yang bertujuan dapat membentuk karakter anak menjadi anak yang memiliki karakter diri yang baik dan berlandaskan agama. Pendidikan anak usia dini merupakan dasar pembentukan kepribadian manusia.

Pembentukan kepribadian anak sejak dini sangat besar pengaruhnya terhadap karakter dan kepribadian anak dalam kehidupan sosial selanjutnya (Murni, 2019). Istilah karakter sudah tidak asing lagi di dengar dalam kehidupan sehari-hari, baik ketika melihat seseorang berperilaku baik maupun buruk. Menurut Sudrajat (2010) yang dikutip dalam (Aprillina & Fridayanti, 2021) bahwasanya berkarakter mulia berarti seseorang membawa ilmu tentang potensi, yaitu nilai-nilai seperti percaya diri, berpikir kritis, kreatif, mandiri, pola hidup sehat, tanggung jawab, haus akan ilmu,

sabar, menepati janji, adil, rendah hati, pemalu. Kesalahan Membuat, Pemaaf, Lemah Lembut, Setia, Pekerja Keras, Rajin, Ulet/Tekun, Teliti, Proaktif, Berpikir Positif, Disiplin, Proaktif, Visioner, Rendah Hati, Menghormati Waktu, Berbakti/Berdedikasi, Menguasai Diri, Produktif, Baik Hati, Pecinta Kecantikan (Estetika), atletis dan juga peduli dengan perilaku yang baik. Ciri-ciri adalah pencapaian perkembangan positif (intelektual, emosional, sosial, etika dan perilaku) dalam diri seseorang.

Perkembangan karakter anak usia dini pada umumnya dapat di lihat dari sosial emosional, sikap mandiri anak, kreatifitas anak, disiplin, jujur, dan lain sebagainya. Orang tua sebagai role model yang utama dari perkembangan anak harus memberikan perhatian khusus dalam perkembangan karakter anak. Penanaman karakter yang baik tidak bisa terjadi secara instan dengan waktu yang singkat, tetapi orang tua harus memberikan perhatian penuh kepada anaknya sejak dini melalui kebiasaan, teladan, nasihat, dan penguatan setiap kali mereka menunjukkan perilaku yang terpuji. Pengasuhan anak dalam keluarga sangat erat hubungannya dengan tingkah laku serta karakter yang dimiliki anak, hubungan kelekatan antara anak dan orang tua dipercayai akan menentukan bagaimana karakter anak nantinya.

Teori pendukung yang mendasari penelitian ini adalah teori keterikatan, yang pertama kali diperkenalkan oleh psikolog John Bowlby pada tahun 1958. Kemudian, pada tahun 1969, teori ini juga dijelaskan oleh Mary Ainsworth. Teori ini didasarkan pada teori etologi, psikoanalisis, kontrol sistem, dan teori perkembangan kognitif Piaget. Bowlby membagi attachment menjadi dua bagian, secure attachment dan insecure attachment. Menurut Bowlby, keterikatan adalah mata rantai yang sangat umum dalam hubungan antara ibu dan anak sehingga terdapat kecenderungan yang stabil untuk selalu mencari dan mempertahankan kedekatan dan hubungan dengan karakter khusus sebagai karakter yang terhubung secara permanen (Fatimah, 2021). Pada hakekatnya, keterikatan adalah suatu ikatan yang tidak terbentuk secara alami melainkan terbentuk melalui serangkaian proses yang harus dimediasi untuk membentuk ikatan tersebut (Fatimah, 2021). Pada saat sekarang ini banyak sekali kasus penyimpangan moral yang bahkan pelakunya masih anak-anak di bawah umur seperti anak di bawah umur sudah merokok, mencuri, minuman keras, tidak hormat kepada orang tua dan masih banyak penyimpangan moral lainnya. Pada prinsipnya, untuk tumbuh kembang anak secara optimal, khususnya pada anak usia dini perlu mendapat rangsangan dari lingkungan. Bowlby dan Ainsworth menyebutkan dalam karyanya (Sari Lia, 2018) bahwa gaya keterikatan dibagi menjadi kelompok besar, yaitu secure attachment dan insecure attachment. Individu yang menerima secure attachment cenderung percaya diri, optimis, dan mampu menjalin hubungan dekat dengan orang lain, sedangkan individu yang menerima insecure attachment cenderung menarik diri, tidak nyaman dengan keintiman, memiliki emosi yang berlebihan, dan meminimalkan ketergantungan pada orang lain.

Kelekatan awal terbukti menjadi bagian terpenting dalam pembentukan dasar kepribadian anak. Pengasuhan yang tidak layak terhadap anak usia dini dan kurangnya perhatian orang tua dalam membangun urgensi kelekatan antara orang tua dan anak akan sangat berpengaruh kepada perkembangan karakter positif anak usia dini. Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Anak (KemenPPA) mencatat masih banyak anak yang tidak terurus dengan baik akibat penelantaran, pelecehan dan bentuk

kekerasan lainnya. Menurut Kementerian PPA (2019), ditemukan bahwa pada tahun 2018, 3,73% balita mendapatkan perawatan yang tidak tepat (Kemen PPA, 2020).

Maka dari itu pentingnya sebagai orang tua memperhatikan hubungan kelekatan dengan anak, jangan sampai anak kehilangan figur lekat nya diawal kehidupan karena akan berdampak pada perkembangan karakter anak usia dini. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui hubungan kelekatan (*attachment*) orang tua mempengaruhi pembentukan karakter anak usia dini.

METODE

Metode penelitian ini menggunakan penelitian dengan desain observasional dengan pendekatan *cross sectional* untuk melihat hubungan kelekatan (*attachment*) orang tua terhadap pembentukan karakter anak usia dini di Taman Kanak-Kanak Kemala Bhayangkari II Bukittinggi. Jumlah responden pada penelitian ini ada 36 responden yaitu anak usia dini yang bersekolah di Taman Kanak-Kanak Kemala Bhayangkari II Bukittinggi. Pengumpulan data menggunakan angket/*questionnaire* yang terdiri dari 2 angket yaitu angket pertama mengenai kelekatan (*attachment*) orang tua dan anak yang terbagi menjadi 2 yaitu *secure attachment* dan *insecure attachment* diisi oleh orang tua murid, dan angket kedua mengenai pembentukan karakter anak usia dini yang diisi oleh guru kelas Taman Kanak-Kanak Kemala Bhayangkari II Bukittinggi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peneliti melakukan pengumpulan data mengenai Hubungan Kelekatan (*Attachment*) Orang Tua Terhadap Pembentukan Karakter Anak Usia Dini Di Taman Kanak-Kanak Kemala Bhayangkari II Bukittinggi. Data penelitian ini terdiri dua variabel yang mana variabel bebas (X) yaitu Kelekatan (*Attachment*) Orang tua dan anak yang terbagi menjadi 2 variabel yaitu kelekatan aman/*secure attachment* (X1) dan kelekatan tidak aman/*insecure attachment* (X2), variabel terikat (Y) yaitu pembentukan karakter anak usia dini disini secara khusus peneliti membahas mengenai pembentukan karakter mandiri anak usia dini.

Data yang peneliti dapatkan dari menyebarkan kuisioner atau angket kepada guru dan wali murid di Taman Kanak-Kanak Kemala Bhayangkari Bukittinggi total nya terdiri dari 30 pernyataan, 18 pernyataan mengenai kelekatan (*attachment*) orang tua dan anak yang terdiri dari kelekatan aman (*secure attachment*) dan kelekatan tidak aman (*insecure attachment*) yang diisi oleh wali murid dibagikan melalui *link google form* yang dikirim melalui *group chat* orang tua. Secara rinci hasil yang diperoleh dari pengolahan data di Taman Kanak-Kanak Kemalaa Bhayangkari II Bukittinggi mengenai kelekatan aman (*secure attachment*):

Tabel 1. Jumlah Dan Persentase Pernyataan *Secure Attachment*

Jawaban Responden	Jumlah dan Persentase Pernyataan <i>Secure Attachment</i>						
	1	2	3	4	5	6	7
Selalu	33/91,7%	32/88,9%	35/97,2%	30/83,3%	29/80,6%	21/58,3%	23/63,9%
Sering	3/8,3%	4/11,1%	1 / 2,8%	5/13,9%	6/16,7%	12/33,3%	8/22,2%
Kadang-kadang	-	-	-	1 /2,8%	1/ 2,8%	2/5,6%	5/13,9%
Jarang	-	-	-	-	-	1 / 2,8%	-
Tidak pernah	-	-	-	-	-	-	-

Pada butir pernyataan 1 ketika bertemu dengan saya anak menunjukkan sikap senang dan ceria , dari total 36 orang anak, terdapat 3 orang anak dengan presentase 8,3 % yang sering menunjukkan sikap senang dan ceria ketika bertemu dengan orang tua nya dan 33 orang anak atau 91,7% yang tercatat selalu menunjukkan senang dan ceria ketika bertemu dengan orang tua nya.

Pada butir pernyataan 2 anak memiliki ikatan yang kuat dan positif dengan orang tua, dari total 36 orang anak, terdapat 4 orang anak dengan persentase sebesar 11,1% anak yang sering dan 32 orang anak dengan persentase sebesar 88,9 % menunjukkan selalu memiliki ikatan yang kuat dan positif dengan orang tua nya di Taman Kanak-Kanak Kemala Bhayangkari II Bukittinggi

Pada butir pernyataan 3 anak merasa nyaman jika berada dekat dengan saya, dari total 36 orang anak, terdapat 1 orang anak dengan persentase sebesar 2,8% sering dan 35 orang anak dengan persentase sebesar 97,2% menunjukkan selalu merasa nyaman jika berada dekat dengan orang tua.

Pada butir pernyataan 4 ketika berpisah untuk bersekolah anak menunjukkan sikap senang dan bersemangat, dari total 36 orang anak, terdapat 1 orang anak dengan persentase sebesar 2,8% kadang-kadang, 5 orang anak dengan persentase sebesar 13,9% menunjukkan sering dan 30 orang anak dengan persentase 83,3% selalu menunjukkan senang dan bersemangat ketika berpisah dengan orang tua nya untuk pergi sekolah.

Pada butir pernyataan 5 anak saya menunjukkan sikap tertarik dan rasa ingin tau untuk mengenal lingkungan sekolah, dari total 36 orang anak, terdapat 1 orang anak dengan persentase sebesar 2,8% kadang-kadang, 6 orang anak dengan persentase sebesar 16,7% menunjukkan sering dan 29 orang anak dengan persentase 80,6% selalu menunjukkan sikap tertarik dan rasa ingin tau untuk mengenal lingkungan sekolah nya.

Pada butir pernyataan 6 anak saya aktif untuk berinteraksi dengan orang-orang sekitarnya, dari total 36 orang anak, terdapat 1 orang anak dengan persentase sebesar 2,8% jarang, 2 orang anak dengan persentase sebesar 5,6% menunjukkan kadang-kadang, 12 orang anak dengan persentase 33,3% sering dan 21 orang anak dengan

persentase 58,3% selalu menunjukkan aktif untuk berinteraksi dengan orang sekitarnya.

Pada butir pernyataan 7 anak saya merasa percaya dengan lingkungan dan orang sekitarnya bersemangat dan tertarik untuk bermain, dari total 36 orang anak, terdapat 5 orang anak dengan persentase sebesar 13,9% kadang-kadang, 8 orang anak dengan persentase sebesar 22,2% menunjukkan sering, 23 orang anak dengan persentase 63,9% selalu menunjukkan anak merasa percaya dengan lingkungan dan orang sekitarnya (teman,ibu guru di sekolah) bersemangat dan tertarik untuk bermain.

Berikut ini secara rinci hasil yang diperoleh dari pengolahan data di Taman Kanak-Kanak Kemalaa Bhayangkari II Bukittinggi mengenai kelekatan aman (*insecure attachment*) :

Tabel 2. Jumlah Dan Persentase Pernyataan *Insecure Attachment*

Jawaban Responden	Jumlah dan Persentase Pernyataan <i>Insecure Attachment</i>				
	8	9	10	11	12
Selalu	2/5,6%	-	1 / 2,8%	1 / 2,8%	-
Sering	2/5,6%	-	2/5,6%	-	-
Kadang-Kadang	4/11,1%	9/25%	4/11,1%	1 / 2,8%	2/5,6%
Jarang	6/16,7%	9/25%	7/19,4%	6/16,7%	4/11,1%
Tidak Pernah	22/61,7%	18/50%	22/61,1%	28/77,8%	30/83,3%

Pada butir pernyataan 8 anak saya sulit berpisah dengan saya ketika awal masuk sekolah, dari total 36 orang anak, terdapat 2 orang anak dengan persentase sebesar 5,6% selalu, 2 orang anak dengan persentase sebesar 5,6% menunjukkan sering, 4 orang anak dengan persentase 11,1% kadang-kadang, 6 orang anak dengan persentase 16,7% jarang dan 22 orang anak dengan persentase 61,1% tidak pernah sulit berpisah dengan orang tua nya ketika pertama kali masuk sekolah.

Pada butir pernyataan 9 anak saya menunjukkan sikap cemas untuk bertemu dengan teman baru dan orang baru dilingkungan sekolah, dari total 36 orang anak, terdapat 9 orang anak dengan persentase 25% kadang-kadang, 9 orang anak dengan persentase 25% jarang dan 18 orang anak dengan persentase 50% tidak pernah menunjukkan sikap cemas untuk bertemu dengan teman baru dan orang baru di lingkungan sekolah.

Pada butir pernyataan 10 ketika awal masuk sekolah anak saya meminta saya untuk menunggu di sekolah, dari total 36 orang anak, terdapat 1 orang anak dengan persentase 2,8% selalu, 2 orang anak dengan persentase 5,6% sering, 4 orang anak dengan persentase 11,1% kadang-kadang, 7 orang anak dengan persentase 19,4% jarang dan 22 orang anak dengan persentase 61,1% tidak pernah ketika awal masuk sekolah meminta orang tua nya untuk menunggu di sekolah.

Pada butir pernyataan 11 anak saya terlihat murung dan merasa tertekan untuk berpisah, dari total 36 orang anak, terdapat 1 orang anak dengan persentase 2,8% sering, 1 orang anak dengan persentase 2,8% kadang-kadang, 6 orang anak dengan persentase 16,7% jarang, 28 orang anak dengan persentase 77,8% tidak pernah terlihat murung dan merasa tertekan untuk berpisah.

Pada butir pernyataan 12 anak saya bersikap menghindari kedekatan dan berusaha menahan emosinya, dari total 36 orang anak, terdapat 2 orang anak dengan persentase 5,6% kadang-kadang, 4 orang anak dengan persentase 11,1% jarang, 30 orang anak dengan persentase 83,3% tidak pernah bersikap menghindari kedekatan dan memendam emosinya.

Selanjutnya 12 pernyataan mengenai pembentukan karakter mandiri anak usia dini diisi oleh guru kelas masing-masing anak. Dengan menggunakan jenis instrumen *rating scale* yaitu dengan memberikan tanda ceklis pada jawaban yang dianggap sesuai dengan kenyataan. Berikut ini secara rinci hasil yang diperoleh dari pengolahan data di Taman Kanak-Kanak Kemalaa Bhayangkari II Bukittinggi mengenai pembentukan karakter anak usia dini yaitu :

Tabel 3. Jumlah dan Persentase Pernyataan Pembentukan Karakter Anak Usia Dini

Jawaban Responden	Jumlah dan Persentase Pernyataan Pembentukan Karakter Anak Usia Dini									
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	
Selalu	10/27,8 %	2/5,6 %	21/58,3 %		1/ 2,8%	1/ 2,8%	2/5,6%	17/47,2 %		
Sering	20/55,6 %	1/ 2,8%	14/38,9 %	1/ 2,8%	9/25%	5/13,9 %	5/13,9 %	12/33,3 %	5/13,9 %	
Kadang-kadang	4/11,1 %	21/ 58,3 %	1/ 2,8%	6/16,7 %	20/55,6 %	16/44,4 %	17/47,2 %	6/16,7 %	5/13,9 %	
Jarang	2/5,6%	9/25 %		17/47,2 %	5/13,9 %	4/11,1 %	12/33,3 %	1/ 2,8%	9/25%	
Tidak Pernah		3/8,3 %		12/33,3 %	1/ 2,8%	10/27,8 %				17/47,2 %

Pada butir pernyataan 1 anak melakukan kebersihan diri sendiri, dari total 36 orang anak terdapat 2 orang anak dengan persentase 5,6% jarang, 4 orang anak dengan persentase 11,1% kadang-kadang, 20 anak dengan persentase 55,6% sering dan 10 anak dengan persentase 27,8% selalu melakukan kebersihan diri sendiri.

Pada butir pernyataan 2 anak melakukan kebersihan diri dibantu oleh guru kelas, dari total 36 orang anak terdapat 2 orang anak dengan persentase 5,6% selalu, 1 orang anak dengan persentase 2,8% sering, 21 anak dengan persentase 58,3% kadang-kadang, 9 orang anak dengan persentase 25% jarang dan 3 orang anak dengan persentase 8,3% tidak pernah melakukan kebersihan diri dibantu oleh guru kelas.

Pada butir pernyataan 3 anak bisa menggunakan alat makan nya dengan benar, dari total 36 orang anak, terdapat 1 orang anak dengan persentase 2,8% kadang-kadang, 14 orang anak dengan persentase 38,9% sering, 21 orang anak dengan persentase 58,3% selalu bisa menggunakan alat makan dengan benar. kebersihan diri dibantu oleh guru kelas.

Pada butir pernyataan 4 anak tidak bisa menggunakan alat makan dengan benar, dari total 36 orang anak terdapat 1 orang anak dengan persentase 2,8% sering, 6 orang anak dengan persentase 16,7% kadang-kadang, 17 orang anak dengan persentase 47,2% jarang, 12 orang anak dengan persentase 33,3% tidak pernah.

Pada butir pernyataan 5 anak terlihat biasa saja dengan hasil karya nya sendiri , dari total 36 orang anak terdapat 1 orang anak dengan persentase 2,8% selalu, 9 orang anak dengan persentase 25% sering, 20 orang anak dengan persentase 55,6% kadang-kadang, 5 orang anak dengan persentase 13,9% jarang dan 1 orang anak dengan persentase 2,8% tidak pernah.

Pada butir pernyataan 6 anak malu-malu jika tampil didepan kelas, dari 36 orang anak diperoleh hasil yang bervariasi , terdapat 1 orang anak dengan persentase 2,8% selalu, 5 orang anak dengan persentase 13,9% sering, 16 orang anak dengan persentase 44,4% kadang-kadang, 4 orang anak dengan persentase 11,1% jarang , dan 10 orang anak dengan persentase 27,8% tidak pernah.

Pada butir pernyataan 7 anak akan merapikan mainannya jika diperintah oleh guru kelas, dari total 36 orang anak memperoleh hasil yang bervariasi, terdapat 2 orang anak dengan persentase 5,6% tidak pernah, 12 orang anak dengan persentase 33,3% jarang, 17 orang anak dengan persentase 47,2% kadang-kadang, dan 5 orang anak dengan persentase 13,9% sering.

Pada butir pernyataan 8 anak datang tepat waktu ke sekolah dari total 36 orang anak , terdapat 1 orang anak dengan persentase 2,8% jarang, 6 orang anak dengan persentase 16,7% kadang-kadang, 12 orang anak dengan persentase 33,3% sering dan 17 orang anak dengan persentase 47,2% selalu datang tepat waktu ke sekolah.

Pada butir pernyataan 9 anak sering terlambat datang ke sekolah, dari total 36 orang anak terdapat 5 orang anak dengan persentase 13,9% sering, 5 orang anak dengan persentase 13,9% kadang-kadang, 9 orang anak dengan persentase 25% jarang dan 17 orang anak dengan persentase 47,2% tidak pernah terlambat datang ke sekolah.

Tabel 4. Jumlah dan Persentase Pernyataan Pembentukan Karakter Anak Usia Dini

Jawaban Responden	Jumlah dan Persentase Pernyataan Pembentukan Karakter Anak Usia Dini								
	10	11	12	13	14	15	16	17	18
Selalu	22/61,1%		10/27,8%	17/47,2%	8/22,2%		4/52,8%		
Sering	11/30,6%		20/55,6%	18/50%	22/61,1%		21/44,4%		1/2,8%
Kadang-kadang	3/8,3%	4/11,1%	6/16,7%	1/2,8%	6/16,7%	1/2,8%	1/2,8%	8/22,2%	12/33,3%
Jarang		14/38,9%				16/44,4%		16/44,4%	8/22,2%
Tidak Pernah		18/50%				19/52,8%		12/33,3%	15/41,7%

Pada butir pernyataan 10 anak mudah bergaul dengan teman sebayanya, dari 36 orang anak, terdapat 3 orang anak dengan persentase 8,3% kadang-kadang, 11 orang anak dengan persentase 30,6% sering dan 22 orang anak dengan persentase 61,1% selalu.

Pada butir pernyataan 11 anak sulit bergaul dengan teman sebayanya, dari total 36 orang anak, terdapat 4 orang anak dengan persentase 11,1% kadang-kadang, 14 orang anak dengan persentase 38,9% jarang dan 18 orang anak dengan persentase 50% tidak pernah.

Pada butir pernyataan 12 anak bersikap kooperatif dengan teman sebayanya, dari total 36 orang anak terdapat 6 orang anak dengan persentase 16,7% kadang-kadang, 20 orang anak dengan persentase 55,6% sering dan 10 orang anak dengan persentase 27,8% selalu.

Pada butir pernyataan 13 anak tidak bersikap kooperatif dengan teman sebayanya, dari total 36 orang anak, terdapat 1 orang anak dengan persentase 2,8% kadang-kadang, 18 orang anak dengan persentase 50% sering dan 17 orang anak dengan persentase 47,2% selalu.

Pada butir pernyataan 14 anak memiliki sikap toleran dengan teman sebayanya, dari total 36 orang anak terdapat 6 orang anak dengan persentase 16,7% kadang-kadang, 22 orang anak dengan persentase 61,1% sering dan 8 orang anak dengan persentase 22,2% selalu.

Pada butir pernyataan 15 anak tidak memiliki sikap toleran dengan teman sebayanya, dari total 36 orang anak terdapat 1 orang anak dengan persentase 2,8% kadang-kadang, 16 orang anak dengan persentase 44,4% jarang dan 19 orang anak dengan persentase 52,8% tidak pernah.

Pada butir pernyataan 16 anak senang berbagi dengan teman sebayanya, dari total 36 orang anak terdapat 11 orang anak dengan persentase 30,6% kadang-kadang,

21 orang anak dengan persentase 44,4% sering dan 4 orang anak dengan persentase 52,8% selalu.

Pada butir pernyataan 17 anak tidak senang berbagi dengan teman sebayanya, dari total 36 orang anak terdapat 8 orang anak dengan persentase 22,2% kadang-kadang, 16 orang anak dengan persentase 44,4% jarang dan 12 orang anak dengan persentase 33,3% tidak pernah.

Pada pernyataan 18 anak tidak menunjukkan rasa prihatin jika melihat teman sebayanya sedih, dari total 36 orang anak terdapat 1 orang anak dengan persentase 2,8% sering, 12 orang anak dengan persentase 33,3% kadang-kadang, 8 orang anak dengan persentase 22,2% jarang dan 15 orang anak dengan persentase 41,7% tidak pernah.

Hasil dari sebaran angket yang diberikan kepada responden yakni guru kelas dan orang tua di Taman Kanak-Kanak Kemala Bhayangkari II Bukittinggi maka data yang diperoleh adalah sebagai berikut :

1. Hasil Uji Analisis Deskriptif

Setelah dilakukan pengujian analisis deskriptif dengan menggunakan program statistik komputer, maka diperoleh hasil uji analisis deskriptif pada penelitian ini sebagai berikut. Hasil deskriptif perolehan data kelekatan aman (*secure attachment*) orang tua dan anak memperoleh nilai rata-rata 33,3333 dengan nilai minimum 27,0 dan nilai maksimum 35,00. Hasil deskriptif perolehan data kelekatan tidak aman (*insecure attachment*) orang tua dan anak memperoleh nilai rata-rata 22,2500 dengan nilai minimum 13,00 dan nilai maksimum 25,00. Hasil deskriptif perolehan data variabel pembentukan karakter anak usia dini memperoleh nilai rata-rata 71,33 dengan nilai minimum 60 dan nilai maksimum 80.

2. Analisis Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan bantuan program statistik komputer. Hipotesis yang diajukan yaitu : “adanya hubungan antara kelekatan aman (*secure attachment*) dan kelekatan tidak aman (*insecure attachment*) terhadap pembentukan karakter anak usia dini di Taman Kanak-Kanak Kemala Bhayangkari II Bukittinggi”. Rangkuman hasil analisis uji hipotesis adalah sebagai berikut.

Hubungan kelekatan aman (*secure attachment*) orang tua dan anak terhadap pembentukan karakter anak usia dini menunjukkan hubungan yang sedang $r=0,429$ artinya semakin bertambah kelekatan aman (*secure attachment*) orang tua dan anak semakin terbentuk karakter mandiri anak usia dini. Nilai koefisien dengan definisi 0,184 berarti persamaan garis regresi yang diperoleh menjelaskan 18,4%. Hasil uji statistik menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara kelekatan aman (*secure attachment*) terhadap pembentukan karakter anak usia dini ($p=0,009$).

Hubungan kelekatan tidak aman (*insecure attachment*) orang tua dan anak terhadap pembentukan karakter anak usia dini tidak menunjukkan hubungan. kelekatan tidak aman orang tua dan anak terhadap pembentukan karakter anak usia dini memperoleh nilai $r=0,043$ hubungan tergolong lemah. Nilai koefisien ketika ditentukan 0,002 berarti bahwa persamaan garis regresi yang diperoleh menjelaskan 0,02%. Hasil uji statistik menunjukkan tidak ada hubungan yang signifikan antara

kelekatan tidak aman (*insecure attachment*) terhadap pembentukan karakter anak usia dini ($p=0,803$).

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan antara kelekatan (*attachment*) orang tua terhadap pembentukan karakter anak usia dini di Taman Kanak-Kanak Kemala Bhayangkari II Bukittinggi. Hasil yang didapatkan setelah penelitian selama 14 hari diperoleh hasil bahwa penelitian ini menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pola kelekatan aman (*secure attachment*) dengan pembentukan karakter anak usia dini, sebaliknya pada pola kelekatan tidak aman (*secure attachmnet*) tidak ditemukan adanya hubungan antara pola kelekatan tidak aman dengan pembentukan karakter mandiri anak usia dini di Taman Kanak-Kanak Kemala Bhayangkari II Bukittinggi. Artinya jika kelekatan orang tua dan anak tergolong ke dalam pola kelekatan aman (*secure attachment*) maka akan terbentuk karakter mandiri anak, sebaliknya jika pola kelekatan (*attachment*) antara orang tua dan anak tergolong ke dalam pola kelekatan tidak aman (*inseure attachment*) maka tidak terbentuk karakter mandiri anak usia dini di Taman Kanak-Kanak Kemala Bhayangkari II Bukittinggi.

Dapat dilihat dari hasil signifikansi yang diperoleh antara kelekatan aman (*secure attachment*) yaitu $0,009 < \alpha 0,05$ yang artinya hasil yang diperoleh bahwa kelekatan aman (*insecure attachment*) signifikan dengan pembentukan karakter anak usia dini.

Penelitian ini berdasarkan teori kelekatan (*attachment*) oleh Jhon Bowlby yang mendefinisikan bahwa Kelekatan merupakan ikatan emosional antar individu, paling sering diwujudkan sebagai hubungan antara orang tua dan anak. Kemudian teori kelekatan juga dikembangkan oleh Mary Ainsworth dalam (Valentina, 2021) bahwa keterikatan adalah hubungan emosional yang dilakukan seseorang untuk mengikatnya dalam kedekatan abadi selamanya. Ainsworth kemudian membagi attachment menjadi dua jenis, yaitu *secure attachment* dan *insecure attachment*. Menurutnya, *secure attachment* pada anak akan menunjukkan ekspresi positif yang berbeda-beda, sedangkan anak dengan pola *insecure attachment* dapat menimbulkan masalah perilaku pada anak di kemudian hari yang disebut dengan *attachment disorder*.

Pada teori ini sesuai dengan hasil penelitian yang ditemukan oleh peneliti bahwa kelekatan yang aman akan berpengaruh kepada karakter positif anak, sedangkan pada kelekatan tidak aman tidak ada hubungannya terhadap perkembangan karakter positif anak terlihat pada nilai signifikansi yang diperoleh pada analisis uji statistik yaitu hubungan kelekatan tidak aman diperoleh nilai signifikansi $0,803 > \alpha 0,05$ yang artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kelekatan tidak aman terhadap pembentukan karakter anak usia dini.

Kemudian penelitian ini dikuatkan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Musnizar & Vinny pada tahun 2021 yang memiliki hasil temuan bahwa Pola kelekatan yang aman mengarah pada perkembangan psikologis yang baik pada anak. Hal ini tentunya sangat bermanfaat bagi masa depan sang anak. Anak-anak yang tumbuh dan berkembang dalam pola *secure attachment* memiliki tingkat motivasi, kemauan belajar, dan kepercayaan diri yang lebih tinggi, menyenangkan dan mudah bersosialisasi, mengendalikan emosi, dan memiliki kepribadian yang baik (Safari &

Aryesha, 2021). Peran orang tua dalam setiap proses tumbuh kembang anak sangat dibutuhkan, terutama pada perkembangan karakter positif anak salah satu karakter positif anak yaitu kemandirian. Kemandirian anak tidak selalu berasal dari anak tersebut, namun bisa berasal dari *life style* orang tua. karena keluarga terutama orang tua merupakan sekolah pertama anak usia dini. Anak-anak menggunakan keterikatan sebagai tempat yang aman untuk mulai menjelajah dan tempat berlindung yang aman ketika keadaan menjadi sulit. Sesuai dengan hasil penelitian yang juga dilakukan oleh Yossy dan Fitra pada tahun 2021, mengenai kelekatan aman (*secure attachment*) terhadap ibu dan kemandirian pada anak taman kanak-kanak Ryaadhul Jannah Sumbawa Besar hasil penelitian ini mengatakan bahwa subjek pada penelitian ini sama-sama memiliki pola kelekatan aman dan memiliki kemandirian tersendiri.

Kelekatan pada awal tahun pertama kehidupan merupakan landasan penting bagi perkembangan anak khususnya perkembangan karakter anak. dalam penelitian yang dilakukan oleh Ainsworth yang dilakukan ketika mengunjungi seorang ibu yang mempunyai anak umur satu tahun atau yang disebut masih menjalani tahun pertama kehidupan penelitian ini menyimpulkan bahwa ibu yang memiliki hubungan kelekatan aman (*secure attachment*) dengan anaknya akan *responsive* terhadap anaknya, sebaliknya ibu yang mempunyai hubungan kelekatan yang tidak aman (*insecure attachment*) akan *unresponsive* terhadap anaknya (Jeremy, 1993).

Attachment yang baik dan sehat dialami oleh anak yang menerima kasih sayang dan cinta dari orang tuanya melalui kontak mata, sentuhan fisik, sentuhan hangat dan penuh cinta dan kasih sayang (Fadillah et al., 2021). Kelekatan (*attachment*) yang diberikan oleh orang tua akan menentukan bagaimana kemandirian anak usia dini. Pola kelekatan aman yang diberikan oleh orang tua kepada anak akan membuat anak merasa nyaman dan aman sehingga timbul lah rasa percaya diri dan mandiri anak karena ia merasa mampu dan bisa dengan masalah yang dihadapinya. Seperti yang di paparkan dalam (Rizkyani et al., 2020) bahwa faktor yang mempengaruhi kemandirian anak antara lain orang tua, pendidik sekolah, dan lingkungan tempat anak terpapar. Menurut Medhus (2006) dalam (Rizkyani et al., 2020) bahwa orang tua seringkali tidak menyadari potensi anaknya, sehingga keinginan orang tua untuk melihat anaknya hidup sukses, membimbing orang tua untuk berperan intervensi dalam memastikan terciptanya anak mereka. Keputusan yang mencakup penjelasan tentang konsekuensi yang akan diderita anak.

Sementara itu menurut Susanto (2006) dalam (Rizkyani et al., 2020) berpendapat bahwa kemandirian sangat dipengaruhi oleh rasa percaya diri, dimana ketika anak merasa aman dan percaya diri, mereka akan lebih mampu mengeksplorasi seperti apa orang yang mereka inginkan dan dapat mengatasi stres dengan lebih baik dan mencapai banyak hal. Dengan begitu dapat disimpulkan bahwa jika orang tua dan anak mempunyai hubungan yang aman dan mempunyai pola kelekatan *secure attachment* maka akan berkembang juga karakter positif anak tersebut.

Menurut Jhon Bowlby yang dikutip dalam (Valentina, 2021) Anak dengan pola *insecure attachment* dapat mengalami masalah di kemudian hari, karena anak tersebut berulang kali mengembangkan pola ekspektasi negatif dari tindakan pengasuh yang tidak memberikan kebebasan, merasa acuh tak acuh terhadap anak, tidak membiarkan anak mengeksplorasi dunia luar, memberikan tekanan pada anak. Pengasuh juga terus

menerus tidak membiarkan anak mandiri, semua yang dilakukan pengasuh memberikan respon negatif.

Pengaruh pola insecure attachment pada anak usia dini antara lain gangguan kecemasan pada anak, asertif, abuse, gangguan perkembangan sosial-emosional, berkurangnya rasa percaya diri pada anak, gangguan hasil belajar pada anak, dan gangguan kemandirian.

Jika pola kelekatan tidak aman terus menerus dipertahankan akan sangat berdampak buruk bagi perkembangan karakter anak dan juga kemampuan anak dimasa yang kan datang. Menurut Cassidy & Berlin (1994) dalam (Valentina, 2021) jika pola kelekatan tidak aman terus menerus dilakukan maka akan membuat anak takut berinteraksi dengan lingkungannya, sulit mengontrol emosinya, mengalami stres berlebihan, dan waspada tinggi hingga mengalami kecemasan berat.

Oleh sebab itu pola kelekatan antara orang tua dan anak sebaiknya dalam pola kelekatan aman agar anak dapat memiliki perkembangan karakter yang positif yang berguna untuk masa depan anak , pola kelekatan tidak aman sebaiknya dihindari. Orang tua sebaiknya memberikan perhatian penuh kepada anak agar terjalin pola kelekatan yang aman (*secure attachment*).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data penelitian yang telah peneliti lakukan mengenai hubungan kelekatan (*attachment*) orang tua terhadap perkembangan karakter anak usia dini di Taman Kanak-Kanak Kemala Bhayangkari II Bukittinggi dapat disimpulkan bahwa kelekatan aman (*secure attachment*) memiliki hubungan terhadap perkembangan karakter anak usia dini. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil analisis data diperoleh hasil uji statistik antara kelekatan aman terhadap pembentukan karakter mandiri anak usia dini dengan nilai rata-rata $\text{sig } 0,009 < \alpha 0,05$ maka dinyatakan terdapat hubungan yang signifikan antara kedua variabel , selanjutnya pada aspek kelekatan tidak aman (*insecure attachment*) tidak memiliki hubungan terhadap perkembangan karakter mandiri anak usia dini.

Hal ini juga dapat dilihat dari hasil analisis data diperoleh hasil uji statistik antara kelekatan tidak aman terhadap pembentukan karakter mandiri anak usia dini dengan nilai rata-rata $\text{sig } 0,803 > \alpha 0,05$ maka dinyatakan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kedua variabel. Sehingga dapat disimpulkan bahwasanya kelekatan (*attachment*) orang tua dan anak terhadap pembentukan karakter anak usia dini di Taman Kanak-Kanak Kemala Bhayangkari II Bukittinggi hanya kelekatan aman (*secure attachment*) saja yang memiliki hubungan yang kuat dengan pembentukan karakter sedangkan kelekatan tidak aman (*insecure attachment*) tidak memiliki hubungan dengan pembentukan karakter anak usia dini.

REFERENSI

- Aprillina, I., & Fridayanti, A. (2021). Strategi guru membentuk karakter positif pada siswa di TK Paramount School. *Jurnal Seminar Pendidikan Nasional*, 3(8), 283–289.
- Fadillah, N., Endang Rasmani, U. E., & Rahmawati, A. (2021). Pengaruh Secure Attachment terhadap Kemandirian Anak Kelompok B Gugus Mawar Matesih Karanganyar. *Jurnal Pendidikan Anak*, 10(2), 157–163. <https://doi.org/10.21831/jpa.v10i2.43563>
- Fatimah, S. (2021). Urgensi Attachment Pada Perkembangan Psikologis Anak: Suatu Tinjauan Psikologi Perkembangan. *Yaa Bunayya*, 1(1), 1–15.
- Jeremy, H. (1993). *Jhon Bowlby and Attachment Theory*.
- Kemen PPA. (2020). Issn 2089-3523. In *Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (PPPA)*.
- Murni, S. (2019). The Role of Family in Handling Negative Emotion and Character Building of Early Childhood. *KOLOKIUM: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 7(1), 41–47. <https://doi.org/10.24036/kolokium-pls.v7i1.24>
- Rizkyani, F., Adriany, V., & Syaodih, E. (2020). Kemandirian Anak Usia Dini Menurut Pandangan Guru Dan Orang Tua. *Edukid*, 16(2), 121–129. <https://doi.org/10.17509/edukid.v16i2.19805>
- Safari, M., & Aryesha, V. (2021). Utilitas Pola Kelekatan Ibu-Anak Bagi Perkembangan Anak Usia Dini. *GENTA MULIA: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, XII(2), 63–72.
- Sari Lia, S. dkk. (2018). Kelekatan Orangtua untuk Pembentukan untuk Pembentukan Karakter Anak. *Educational Guidance and Counseling Development Journal*, 1(1), 16. <https://doi.org/10.24014/egcdj.v1i1.4947>
- Valentina, F. A. (2021). Dampak Insecure Attachment Pada Anak Usia Dini. *Journal of Research Gate, January*. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.10504.44800>